



Narasi Keluarga pada Anak Disabilitas di Film Wonder (2017)

Ilham Choirimba Roy^{1*}, Alvian Alrasid Ajibulloh²

1,2 Universitas Amikom Yogyakarta

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.2778>

*Correspondence: Ilham Choirimba Roy

Email:

ilhamchoirimbaroy12@gmail.com

Received: 07-10-2025

Accepted: 19-11-2025

Published: 28-12-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji susunan naratif dalam film Wonder (2017). Pola komunikasi keluarga yang baik akan menghasilkan pola asuh yang baik, dan pengasuh yang baik menjadikan anak lebih percaya diri dan mampu mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi dalam proses tumbuh kembang nya. metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif pendekatan analisis naratif Tzvetan Todorov dan pola komunikasi keluarga Koerner & Fitzpatrick yang bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi pada anak berkebutuhan khusus (*Syndrom trecher collins*) yang ada pada film Wonder 2017, Penelitian ini hendak mengungkap jalannya cerita mulai dari keseimbangan, gangguan, puncak permasalahan, penyelesaian permasalahan dan keseimbangan baru. Film ini dikemas dengan cerita dari sudut pandang yang kompleks untuk memahami pengalaman emosional masing-masing tokoh, serta tekanan psikologis yang diterima oleh keluarga auggie. penelitian ini bertujuan untuk dapat mengungkap gambaran naratif film Wonder 2017 sehingga mendapatkan penjabaran wacana baik dari sisi bahasa, teks dan visual. hasil penelitian yang diperoleh, film wonder menggunakan alur yang lebih modern dan tidak terpaku pada alur tradisional yang dijabarkan oleh Tzvetan Todorov karena terdapat pengulangan gangguan, puncak permasalahan, dan penyelesaian permasalahan.

Kata Kunci: Narasi, Komunikasi Keluarga, Disabilitas, Film *Wonder* (2017), Tzvetan Todorov.

Abstract: A positive pattern of family communication leads to effective parenting, which in turn fosters children's self-confidence and enables them to face challenges throughout their developmental process. This study employs a qualitative research method with a narrative analysis approach based on Tzvetan Todorov's theory and the family communication pattern model by Koerner & Fitzpatrick. The aim is to explore communication patterns involving a child with special needs (Treacher Collins Syndrome) as portrayed in the film Wonder (2017). The research seeks to uncover the flow of the storyline, covering stages such as equilibrium, disruption, climax, resolution, and the reestablishment of a new equilibrium. The film presents its narrative from multiple perspectives to portray the emotional experiences of each character and the psychological pressures faced by Auggie's family. The study intends to reveal the narrative structure of Wonder (2017), offering a comprehensive discourse analysis through linguistic, textual, and visual elements. The findings indicate that the film applies a more modern narrative flow, deviating from the traditional structure proposed by Todorov, as it presents recurring patterns of disruption, climax, and resolution.

Keywords: Narrative, Family Communication, Disability, Wonder (2017) Film, Tzvetan Todorov.

Pendahuluan

Anak yang terlahir dengan perbedaan “berkebutuhan khusus” kerap kali merasa bahwa dirinya tidak diterima secara utuh di lingkungan hidupnya terutama dalam lingkup keluarga ayah dan ibu, dalam beberapa kasus terdapat kepercayaan bahwa anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus sebagai beban dan malu, hal tersebut menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang yang seharusnya anak-anak tersebut terima dan rasakan dari orang tua mereka (Panatayudha, 2023).

Menurut (Keraf, 2010) narasi adalah sebuah bentuk wacana yang berusaha disampaikan atau digambarkan secara jelas kepada pembaca, dalam (Sevti et al., 2021). Keahlian berkomunikasi dalam keluarga merupakan aspek fundamental bagi keluarga untuk menciptakan hubungannya menjadi lebih harmonis dan transparan antar anggota keluarga (Afrianti, 2020). Menurut Barthes (1977) menyatakan bahwa narasi tidak terbatas pada teks tertulis, melainkan mencakup berbagai sistem tanda seperti kata, gambar, gerakan, dan suara, yang membentuk representasi makna. Narasi bersifat universal dan hadir dalam berbagai bentuk media seperti mitos, dongeng, drama, komik, dan percakapan, dalam (Pasaribu, 2024).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kepercayaan diri seorang anak. Kemandirian psikologis merujuk pada evaluasi diri terkait hal-hal yang mampu dan bisa dilakukan oleh diri sendiri. Namun masih sedikit orang yang paham tentang kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya, hal ini dikarenakan tidak adanya kebiasaan dalam pengasuhan (Musa, 2016). Menurut Bandura (1997), Percaya diri merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang terkait bagaimana dirinya berperilaku sesuai apa yang dibutuhkan agar bisa mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan, dalam (Rahman, 2013). Secara konseptual, hubungan keluarga tidak semata didasarkan pada tempat tinggal atau garis keturunan, melainkan terbentuk melalui ikatan emosional yang mengubah persepsi individu dari “aku” dan “dia” menjadi “kami.” Relasi ini menciptakan identitas kolektif di mana setiap anggota saling melengkapi, menyempurnakan, dan memenuhi peran satu sama lain dalam struktur keluarga, (Enjang & Dulwahab, 2018). Keluarga adalah unit sosial utama yang menjadi wadah tumbuh kembang individu dan membentuk relasi sosial dasar dalam kehidupan manusia, (Ainnayyah et al., 2019).

Menurut undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensori dalam jangka waktu panjang, (Laksitasari, 2024). Keluarga memiliki andil yang besar dalam kehidupan penyandang disabilitas, mulai dari memberi dukungan secara emosional dan membentuk sikap serta pemahaman bagi para penyandang disabilitas terkait dunia luar, (Wilfandi, 2024).

Film *Wonder* (2017) adalah film yang menceritakan tentang sebuah keluarga Amerika dan seorang anak yang terlahir dengan *Syndrom Treacher Collins*, Film ini diadaptasi dari novel karya R.J Palacio mengangkat judul yang serupa, film ini merupakan garapan sutradara Stephen Chbosky dan diproduksi oleh David Hoberman, dan Todd Lieberman, (Fellita, 2021). *Treacher Collins Syndrome* atau yang dikenal dengan nama lain *Mandibulofacial Dysostosis*, merupakan sebuah kelainan genetik langka pada gen

TCOF1, POLR1C atau POLR1D yang memiliki peran penting terhadap perkembangan tulang dan jaringan otot pada wajah, (Susanti, 2024).

Penelitian terdahulu oleh (IZZATI et al., 2022). Dalam jurnal *Dwijaloka* menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par*. Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut memuat nilai-nilai seperti kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, serta empati. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui interaksi antara tokoh utama, Ishaan Awasthi, dengan gurunya yang mampu memahami kondisi psikologis anak disleksia. Penelitian pada film *an Irish Goodbye* menganalisis representasi disabilitas dan dinamika relasi keluarga antara Turlough dan Lorcan, yang memiliki down syndrome. Terdapat stereotipe terhadap disabilitas, jarak emosional dalam hubungan saudara, serta penguatan ikatan setelah munculnya pemahaman dan penerimaan, (Albab & Pratiwi, 2024).

Mengacu pada informasi yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan kajian pada film *Wonder* (2017) melalui analisis naratif sebagai kerangka untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur cerita. Teori yang digunakan meliputi pola komunikasi keluarga Koerner & Fitzpatrick, yang relevan untuk film bergenre drama, serta teori naratif Tzvetan Todorov, yang menekankan aspek kronologis, motif, plot, dan hubungan sebab-akibat antarperistiwa dalam narasi.

Metodologi

Dalam metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan mendalam terhadap fenomena serta menuntut kepekaan peneliti dalam memahami konteks. Menurut Khasanah (2021) penelitian kualitatif umumnya mengkaji hubungan atau interaksi untuk memahami fakta empiris, serta sering menggunakan studi kasus yang dianalisis melalui teori tertentu, dalam (Kevinia et al., 2022). Sedangkan deskriptif adalah temuan dari penelitian yang akan diungkapkan secara rinci berlandaskan penelitian yang sudah dilaksanakan tanpa mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, (Thambroni, 2022).

Objek dari artikel ini adalah film *Wonder* (2017) dengan fokus pada interpretasi komunikasi verbal serta non verbal yang di tuturkan oleh keluarga Auggie Pullman yang memiliki anak disabilitas. Di ketahui bahwa Auggie Pullman mengidap *Syndrom Treacher Collins* yang membuatnya tidak percaya diri dan tidak mendapatkan kesempatan serta perlakuan seperti anak pada umumnya. Metode yang diadopsi adalah metode analisis narasi dengan struktur narasi Tzvetan Todorov. Menurut Todorov narasi merupakan apa yang dikatakan, memiliki rangkaian alur cerita, motif serta struktur plot dan relasi sebab-akibat dalam rangkaian peristiwa (Eriyanto, 2013). Struktur tersebut terbagi menjadi lima yaitu Keseimbangan Awal (*Equilibrium*), Gangguan terhadap Keseimbangan (*Disruption*), konflik telah mencapai puncak atau klimaks (*Recognition Disruption*), Penyelesaian permasalahan (*Attempt to Repair the Disruption Disruption*). Tahap di mana muncul keseimbangan yang baru (*Reinstatement of Equilibrium*) (Todorov & Weinstein, 1969).

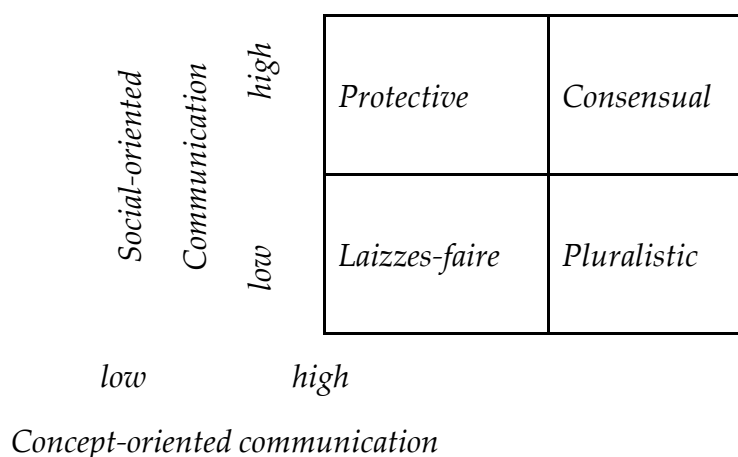
Pola komunikasi Keluarga mencerminkan kecenderungan fokus sebuah keluarga untuk memperdalam cara berkomunikasi yang terkendali dan dapat diprediksi antara satu

dan lainnya. Berdasarkan teori (Koerner & Fitzpatrick, 2004) pola komunikasi keluarga yakni *Conformity Orientation* dan *Conversation Orientation*. *Conformity Orientation* diartikan sebagai sebuah keputusan akhir akan diambil dan di tentukan oleh orang tua, anak harus patuh terhadap setiap keputusan yang diambil oleh orang tua tanpa ada sanggahan ataupun perdebatan, orang tua yang merasa paling tahu yang terbaik dan benar. Sedangkan *Conversation Orientation* orang tua dan anak dapat menyalurkan perasaan secara terbuka, selalu tersedia ruang diskusi apabila ditemukan perbedaan pendapat baik itu terkait harapan, rencana masa depan semua keputusan akan didiskusikan bersama-sama (Yoanita, 2022).

Menurut (Chaffee dan McLeod, 1972) model awal TPKK menjelaskan tentang kecenderungan keluarga dalam membangun *treatment* komunikasi yang imbang antar anggota keluarga, dalam (Runtiko, 2021). Daripada menjelaskan tentang komunikasi keluarga sebagai tujuan akhir dari sebuah teori, model awal dari teori ini sebaliknya menjelaskan tentang cara sebuah keluarga berbagi realitas sosial. Pokok pembahasan yang dikaji secara eksklusif dalam riset ini terkait penjelasan atau sosialisasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terkait memberi, mengelola dan menerima informasi yang berasal dari lingkungan luar keluarga terutama informasi yang berasal dari media massa.

Schrodt, *et al.* memaparkan bahwa model awal TPKKK sebagai “teori generasi pertama”. Yang berfokus pada asosiasi dan kombinasi unik antara orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian serta sebagai bentuk pengolahan informasi, perilaku, dan hasil psikososial, dalam (Koerner et al., 2017).

Menurut (Chaffee dan McLeod, 1972) teori pola komunikasi keluarga dikategorikan menjadi empat, dalam (Runtiko, 2021). Sebagaimana telah di tampilkan pada Gambar di bawah.



Gambar 2.1 Skema Teori Pola Komunikasi Keluarga

Teori Pola komunikasi Keluarga “generasi kedua” tetap terbagi menjadi empat namun memiliki penekanan yang berbeda namun memiliki penekanan yang berbeda

Koerner dan Fitzpatrick, dalam (Vangelisti, 20024). Teori pola komunikasi keluarga cenderung berfokus pada interaksi antar keluarga itu sendiri alih – alih terpaan media.

Konsensus merupakan pola komunikasi keluarga yang pertama. Pola komunikasi jenis ini ditandai adanya penekanan dengan tujuan untuk membela atau mempertahankan pendapatnya sendiri dalam sebuah keluarga, pada orientasi percakapan dan orientasi kecocokan. orang tua selalu mendengarkan dan memberikan pengertian terkait ketegasan yang harus orang tua ajarkan agar anak mengerti maksud dari sikap orang tua. Teori pola komunikasi konsensual ini terdapat perbedaan dengan TPKK “generasi pertama” orang tua cenderung mengevaluasi, memberikan kebebasan, dan mendorong anaknya untuk mengakses informasi media massa guna mengembangkan konsep-konsep dalam hidup sesuai dengan informasi yang dihasilkan.

Pluralistik, adalah pola komunikasi kedua yang ditandai dengan adanya keterbukaan dan tidak adanya pemaksaan kehendak. Pada teori ini orang tua dalam sebuah keluarga merasa tidak harus mengontrol dan menentukan hal-hal apa yang harus dilakukan oleh anak mereka. Pada intinya teori pola komunikasi keluarga Pluralistik adalah keterbukaan sebuah komunikasi yang dimana setiap anggota keluarga harus menghormati dan mendukung minat dari anggota keluarga lainnya. sedangkan pada TPKK “generasi pertama” memperlihatkan bagaimana keluarga Pluralistik sebagai entitas yang mendorong anggotanya untuk tidak hanya terpapar isu-isu kontroversial dari media massa, namun juga memperluas dan menguatkan pendapat yang berbeda meski itu akan menghasilkan dampak negatif berupa hukuman yang juga akan membahayakan hubungan sosialnya dengan keluarganya.

Ketiga merupakan pola komunikasi protektif, pola komunikasi protektif menekankan kepada kepatuhan terhadap otoritas orang tua. TPKK “generasi pertama” memandang sebuah keluarga sebagai pola yang tidak melarang pengungkapan adanya perbedaan pendapat, namun juga memberikan sedikit kesempatan kepada anggota keluarganya untuk memperoleh informasi yang akan menjadi dasar pandangannya sendiri. TPKK “generasi kedua” melihat bahwa orang tua telah memberikan kepercayaan bahwa mereka harus membuat keputusan untuk seluruh anggota keluarganya termasuk anak-anak nya. Anak-anak yang lahir dari keluarga protektif biasanya cenderung mudah terpengaruh hal ini dapat terjadi karena anak-anak tersebut tidak pernah dibekali pelajaran tentang bagaimana cara membela diri dan mempertahankan pendapat.

Keempat, pola komunikasi *Laizzes-faire* digambarkan dengan ciri, adanya kepercayaan yang tinggi dari orang tua terhadap anaknya dalam pengambilan keputusan. Hal ini didasari karena tidak adanya perhatian, dukungan, serta perhatian dari orang tua yang menyebabkan kebingungan bagi seorang anak dalam mengambil keputusan yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, anak tidak memelihara hubungannya dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak serta orang tua tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. TPKK “generasi pertama” melihat pola komunikasi keluarga jenis ini sebagai sebuah penelantaran interaksi: anak – anak tidak dilarang untuk menentang pandangan dari orang tua, namun anak juga tidak terpapar informasi media massa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi film untuk mencari rumusan permasalahan yang akan dijawab, data dikumpulkan dari berbagai literatur maupun artikel *online*, serta menonton film secara menyeluruh untuk mengidentifikasi adegan–adegan utama, dialog, simbol visual, serta interaksi agar dapat memahami dan mengetahui karakter dari setiap tokoh yang ada pada film *Wonder* (2017).

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini, film berdurasi 113 menit 13 detik dibagi dalam beberapa potongan cerita, baik dalam kesatuan *sequence* ataupun lebih, yang digunakan sebagai perwakilan dalam sebagian langkah dalam susunan narasi. Dari keseluruhan film, *article* ini mengelompokkan 52 potongan cerita atau bagian berdasarkan cerita yang mewakili beberapa rangkaian yang ada mulai dari menit awal 00:01:21 hingga menit akhir 01:45:26



Gambar 3.1. Keseimbangan Awal (*Equilibrium*).

Dialog: Menit 00:01:21–00:02:04

Auggie: Aku tahu aku bukan anak umur 10 tahun biasa. Aku melakukan hal – hal umum. Seperti makan es krim, naik sepeda, aku sangat pandai dalam berolahraga di Xbox ku. Aku suka *minecraft*, sains, dan *berdandan* untuk *Halloween*. Aku suka bertarung “*lightsaber*” dengan ayahku, dan juga menonton film *Star Wars* bersama, hingga membuat kakakku gila. Dan bermimpi berada di ruang angkasa, seperti anak lainnya.

Pada potongan cerita 1 di menit 00:01:21–00:02:04 merupakan sebuah tahap keseimbangan awal (*Equilibrium*) dimana Auggie, berlompat di kasur menggunakan helm astronot dengan angan – angan terbang bebas di ruang angkasa. kemudian disambung dengan tampilan visual keseharian Auggie seperti bermain Xbox, mengendarai sepeda, bertarung “*lightsaber*” sehingga menyebabkan Via (kakak Auggie tidak nyaman), yang ditandai dengan dialog *voice over* aku suka bertarung “*lightsaber*” dengan ayahku, dan juga menonton film *Star Wars* bersama, hingga membuat kakakku gila.

Keseimbangan awal (*equilibrium*) dalam film *Wonder* (2017) ditampilkan melalui gambaran kehidupan Auggie yang penuh kehangatan, dukungan keluarga, dan rutinitas yang terlindungi sebelum menghadapi tantangan eksternal berupa sekolah umum. Pada fase ini, komunikasi keluarga berperan sebagai teori utama yang menekankan interaksi antara orang tua dan anak dalam membentuk realitas sosial bersama (*shared social reality*). (Koerner et al., 2017). Pola komunikasi keluarga yang digunakan dalam konteks ini adalah orientasi percakapan (*pluralistik*), yang ditandai oleh keterbukaan dalam berkomunikasi serta ketiadaan pemaksaan kehendak. Dalam pola ini, orang tua tidak berperan sebagai pengontrol mutlak, melainkan memberi kebebasan bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan sendiri (Runtiko, 2021).



Gambar 3.2. Gangguan terhadap keseimbangan (*Disruption*).

Dialog: Menit 00:03:03–00:03:31

Nate: Dia bilang dia tidak mau pergi

Issabel: Tapi dia sudah siap

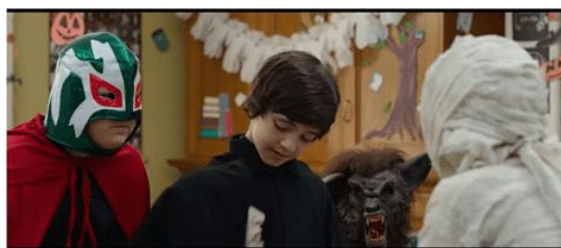
Nate: Tidak, dia tidak siap

Issabel: Aku tidak bisa sekolahkan dia di rumah selamanya. Setiap tahunnya kita hanya menunggu, itu akan semakin sulit untuknya memulai. Ini tahun ajaran baru untuk semua orang, dia tidak akan menjadi satu-satunya anak baru.

Nate: Tapi dia akan menjadi satu-satunya anak baru yang terlihat seperti dirinya. Bisa kau berhenti melipat handuk sebentar dan mendengarkan?, ini seperti menuntun kambing ke tempat pemotongan. Dan kau tahu itu.

Pada potongan cerita menit 00:03:03–00:03:31, ditampilkan fase gangguan terhadap keseimbangan naratif yang berasal dari perbedaan harapan dan pandangan orang tua mengenai masa depan anak. Nate menolak keputusan Issabel untuk mendaftarkan Auggie ke sekolah swasta Beecher Prep, karena ia merasa Auggie belum siap secara mental maupun sosial. Sebaliknya, Issabel meyakini bahwa Auggie harus segera memulai kehidupan normalnya. Perbedaan pendapat ini mencerminkan dinamika komunikasi dalam keluarga, di mana insting protektif ayah berbenturan dengan dorongan ibu untuk mendukung keberanian dan kemandirian anak. Nate menggarisbawahi bahwa kondisi Auggie sebagai satu-satunya anak dengan *Syndrom Treacher Collins* membuat situasi lebih kompleks, ibarat “menuntun kambing ke tempat pemotongan.”

Fase gangguan terhadap keseimbangan (*Disruption*) tercermin dari upaya mengubah zona nyaman Auggie melalui keputusan Issabel untuk tetap mendaftarkannya di sekolah swasta *Beecher Prep*. Dalam konteks ini, diterapkan pola komunikasi keluarga berorientasi konformitas tipe konsensual generasi kedua, di mana orang tua tidak hanya mendengarkan anak, tetapi juga menanamkan nilai ketegasan. Pola ini bertujuan agar anak memahami alasan di balik keputusan orang tua, sekaligus membangun kedewasaan dalam menghadapi tantangan (Runtiko, 2021).



Gambar 3.3. Konflik telah mencapai puncak atau klimaks (*Recognition Disruption*)

Dialog: Menit 00:45:15-00:45:40

Julian: Mengapa kau sering main bersama dia, Jack?

Jack: Mr Tushman memintaku untuk menjadi teman yang menyambut dia dan dia selalu mengikutiku ke mana saja

Julian: Itu pasti bau!

Pada potongan cerita ke 28 atau tahap konflik telah mencapai puncak atau klimaks (*Recognition Disruption*). Auggie tidak sengaja mendengar pernyataan Jack Will yang menyatakan bahwa persahabatannya dengan Auggie semata-mata karena tuntutan dari Mr. Tushman, bukan atas kehendak pribadi. Hal ini menimbulkan kekecewaan dan kemarahan pada diri Auggie, yang merasa bahwa upayanya untuk bersosialisasi bukanlah suatu kesalahan. Emosi yang dialami Auggie mencerminkan puncak konflik internal berupa rasa tersinggung, marah, dan kecewa. Kondisinya ini tidak hanya hanya dipenuhi oleh amarah, tetapi juga oleh kekecewaan. Dalam bagian ini tercermin pola komunikasi keluarga konformitas berjenis protektif, di mana Mr. Tushman, sebagai figur otoritatif, memberi tekanan kepada Jack Will. Pola ini ditandai oleh pembatasan terhadap perbedaan pendapat serta minimnya kesempatan bagi anggota "keluarga" untuk membentuk pandangan berdasarkan informasi pribadi (Runtiko, 2021).



Gambar 3.4. Penyelesaian permasalahan (Attempt to Repair the Disruption Disruption).

Dialog: Menit 00:49:10–00:49:44

Via: Auggie, maaf, tapi tidak hanya kau yang mengalami hari buruk.

Auggie: Hari buruk?, apakah orang menghindari menyentuhmu?, saat orang tidak sengaja menyentuhmu apakah mereka menyebut itu 'wabah'?

Via: Tidak

Auggie: Jack Will satu-satunya temanku, jadi jangan bandingkan hari burukmu di sekolah denganku.

Via: Hey, apakah kau perhatikan jika Miranda tak pernah datang kesini lagi?. Kau tidak memperhatikan. Mengejutkan. Ya, dia mengikuti kamp musim panas ini dan sekarang dia tidak suka aku lagi.

Auggie: Kenapa?

Via: karena sekolah memang buruk dan orang berubah. Jika kau mau menjadi anak normal, Auggie, maka itu peraturannya.

Setelah insiden di sekolah, Auggie pulang dan menenangkan diri di kamar. Via, yang merasa waktu bersama ibunya terganggu, menanyakan penyebab perubahan suasana hati Auggie. Pada fase *recognition disruption*, percakapan antara keduanya mengungkap bahwa Via juga mengalami pergumulan serupa di sekolah. Via menyatakan bahwa sekolah bisa menjadi tempat yang sulit bagi siapa pun, bukan hanya bagi Auggie, sehingga tercipta momen empati dan saling memahami antara kakak dan adik.

Pada tahap ini, potongan cerita ke 29 gangguan (*Disruption*) semakin besar, dan dampaknya makin kuat dirasakan, pada bagian ini gangguan pada umumnya mencapai puncak klimaks. Dalam narasi *Superhero*, babak ini ditandai dengan kekuatan musuh yang makin meningkat. Pada tahapan ini kekacauan mencapai titik puncak. Pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi keluarga konformitas dengan percakapan (*pluralistik*). Inti dari pola komunikasi ini adalah komunikasi yang terbuka dalam membahas ide serta gagasan dengan semua anggota keluarga serta menghormati minat anggota keluarga dan saling mendukung, (Runtiko, 2021).



Gambar 3.6. Tahap di mana muncul keseimbangan yang baru (*Reinstatement of Equilibrium*).

Dialog: Menit 01:41:01-01:41:26

Auggie : "Ibu?" (diucapkan sambil berbisik)

Issabel : "Iya?"

Auggie : "Terimakasih"

Issabel : "Untuk apa?"

Auggie : "Karena membuatku masuk sekolah. Aku terkadang marah pada ibu. Tapi aku sangat senang bisa berada di sini"

Issabel : "Kau memang keajaiban Auggie. Kau adalah keajaiban."

Tahap potongan cerita 52 atau keseimbangan yang baru (*Reinstatement of Equilibrium*). Auggie berterima kasih kepada Issabel (Ibunya), dikarenakan berkat kesempatan, dorongan dan dukungan Issabel (ibunya), Auggie berhasil mencoba hal baru yang sebelumnya tidak terpikirkan olehnya walaupun sempat beberapa kali merasa putus asa namun Auggie tidak berhenti untuk berjuang sehingga Auggie mendapatkan pengakuan yang ditandai dengan penerimaan *Henry Ward Beecher Medal*. Pola komunikasi keluarga yang digunakan adalah, pola komunikasi keluarga (*Laizzes-faire*) dengan orientasi konformitas. Pola komunikasi keluarga *Laissez-Faire* dicirikan dengan kepercayaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dalam pembuatan keputusan, (Runtiko, 2021). Ditandai

dengan dialog Issabel yang mengatakan bahwa “Auggie adalah sebuah keajaiban penerimaan *Henry Ward Beecher Medal*”.

Kostum (busana) dan *Make up* (tata rias) dalam film tidak hanya sebagai busana dan penunjang estetika semata, tetapi memiliki fungsi yang sesuai dengan naratifnya. Pada film ini sesekali Auggie tampak menggunakan helm *astronot* seperti yang digambarkan pada potongan cerita pertama. Penonton tidak akan mungkin melihat sebuah setelan terpisah dari penggunaannya, setelan itu akan mencerminkan penggunaannya dan begitulah terbentuknya nilai otentik dari tokoh tersebut (Annila, 2014). Auggie menggunakan helm *astronot* dengan tujuan untuk menghindari penilaian terhadap penampilan fisiknya, (Quiroga et al., 2018). Helm menciptakan ruang pribadi—mirip *astronot* di angkasa—di mana Auggie dapat menghindari dari penilaian dunia luar dan merasa “normal”, (Sprouse, 2019).

Kelima tahapan alur yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan untuk mengidentifikasi titik-titik *Equilibrium*, *Disruption*, *Recognition of Disruption*, *Attempt to Repair the Disruption*, dan *Reinstatement of Equilibrium* dalam film *Wonder* (2017). Tahap *equilibrium* merupakan awal narasi di mana kondisi masih stabil, teratur, dan bebas gangguan. Dalam film ini, fase tersebut terlihat pada potongan cerita 1 (00:01:21–00:02:04), yang menampilkan pengenalan tokoh Auggie Pullman dan kehidupannya di zona nyaman, seperti bermain *Xbox*, bertarung *lightsaber*, dan bermain di taman tanpa adanya konflik yang mengganggu.

Fase *disruption* merupakan tahapan ketika keseimbangan mulai terganggu akibat munculnya konflik atau tindakan tertentu. Dalam film *Wonder* (2017), gangguan pertama terjadi pada potongan cerita 2 (00:03:03–00:03:31), ketika Isabel bersikeras menyekolahkan Auggie di *Beecher Prep* karena merasa tidak lagi mampu melanjutkan *homeschooling*. Keputusan ini ditentang oleh Nate, yang khawatir Auggie belum siap secara emosional dan sosial. Gangguan berkembang dalam potongan cerita 3 (00:08:11–00:10:18) dan 8 (00:17:28–00:18:28), ketika Julian menunjukkan rasa ingin tahu yang tidak sensitif terhadap kondisi fisik Auggie, yang memicu perundungan. Pada potongan cerita ke 37 (01:10:15–01:10:30), terjadi ketegangan antara Auggie dan Via terkait kehadiran keluarga dalam pertunjukan seni. Meskipun dimaksudkan sebagai bentuk dukungan, Via menolak kehadiran mereka karena merasa terpinggirkan dalam keluarga. Penolakan ini memicu konflik emosional, khususnya bagi Auggie yang menafsirkan hal tersebut sebagai bentuk penolakan personal, sehingga memperdalam ketegangan dalam relasi kakak-adik.

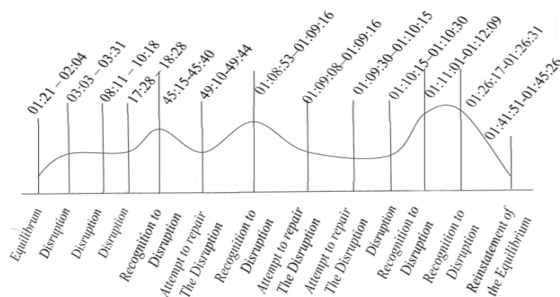
Fase *Recognition of Disruption*, atau titik jenuh konflik dalam film *Wonder* (2017), tercermin melalui beberapa potongan cerita, yaitu adegan ke 28, ke 34, ke 38, dan ke 44. Pada adegan ke 28 (00:45:15–00:45:40), Auggie menyadari bahwa persahabatannya dengan Jack Will hanyalah formalitas, yang membuatnya marah dan memilih meninggalkan sekolah. Pada adegan ke 34 (01:08:53–01:09:16), terjadi konflik fisik antara Jack Will dan Julian, yang dipicu oleh hinaan terhadap Auggie, menandai puncak ketegangan sosial di sekolah. Selanjutnya, adegan ke 38 (01:11:01–01:12:09) menunjukkan konflik emosional antara Auggie dan Isabel, ketika Auggie merasa tersinggung karena ibunya memutuskan tidak menghadiri pertunjukan seni Via. Auggie menafsirkan keputusan itu sebagai tanda

bahwa Via malu memiliki adik sepertinya. Terakhir, pada adegan ke 44 (01:26:17–01:26:31), intensitas perundungan yang dilakukan Julian memuncak, memperlihatkan eskalasi konflik yang mencerminkan dinamika sosial yang kian memburuk di lingkungan sekolah.

Tahap *attempt to repair the disruption* dalam film *Wonder* (2017) ditandai dengan munculnya sosok pahlawan yang berusaha memulihkan keadaan. Pada potongan cerita ke 29 (00:49:10–00:49:44), Via menghampiri Auggie yang pulang dalam kondisi murung. Dalam percakapan emosional, Auggie mengungkapkan rasa frustrasinya akibat diskriminasi yang ia alami, termasuk kekecewaan terhadap Jack Will yang ternyata tidak tulus dalam berteman. Via, yang juga merasa dikhianati oleh sahabatnya Miranda, mencoba menguatkan Auggie dengan menunjukkan bahwa konflik sosial di sekolah adalah hal umum dan bukan hanya dialami oleh Auggie seorang diri. Via menegaskan bahwa jika Auggie ingin diterima sebagai anak normal, maka Auggie harus mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Upaya perbaikan juga terlihat pada potongan cerita ke 35 (01:09:08–01:09:16) hingga ke 36 (01:09:30–01:10:15), ketika Jack Will menyadari kesalahannya dan menindaklanjuti dengan surat permintaan maaf, sebagai bentuk tanggung jawab atas konflik yang terjadi.

Tahap *Reinstatement of Equilibrium* merupakan fase akhir dalam struktur naratif, di mana gangguan yang terjadi sebelumnya berhasil diatasi dan keseimbangan baru tercipta. Dalam film *Wonder* (2017), tahap ini tergambarkan pada potongan cerita ke-52 (01:41:51–01:45:26), ketika Auggie mengungkapkan rasa terima kasih kepada ibunya atas dukungan yang membawanya pada pencapaian besar: menerima *Henry Ward Beecher Medal*. Penghargaan penghargaan tersebut menandai pemulihan keseimbangan dalam narasi, dimana konflik dan ketegangan sebelumnya berhasil diatasi melalui keberanian, ketekunan, dan nilai-nilai empati yang dibawa oleh tokoh utama.

Mengacu pada pembahasan sebelumnya, Film *Wonder* (2017) menyajikan berbagai sudut pandang bergilir dalam setiap tahap naratif, mulai dari *Equilibrium*, *Disruption*, *Recognition of Disruption*, *Attempt to Repair the Disruption*, hingga *Reinstatement of Equilibrium*. Stephen Chbosky menyoroti pengalaman emosional masing-masing tokoh, tekanan psikologis yang dialami oleh kedua orang Auggie (Isabel dan Nate) serta perasaan terabaikan Via, sehingga narasi menjadi lebih beragam dengan memperlihatkan kompleksitas pengalaman keluarga dalam menghadapi disabilitas secara menyeluruh dan manusiawi (Henley, 2017). Sudut pandang bergilir ini tercermin secara visual melalui grafik berikut:



Gambar 3.7 Grafik Alur Film *Wonder* (2017)

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Kesimpulan

Berdasarkan analisis naratif dengan metode analisis naratif Tzvetan Todorov, serta penggunaan Teori Pola Komunikasi Keluarga Chaffee dan McLeod, 1972, film *Wonder* (2017), ditemukan bahwa struktur cerita film ini mengikuti lima tahapan naratif sebagaimana dikemukakan oleh Tzvetan Todorov, yaitu: *equilibrium*, *disruption*, *recognition of disruption*, *attempt to repair the disruption*, dan *reinstatement of equilibrium*.

Tahap *equilibrium* ditampilkan melalui kehidupan Auggie yang penuh kehangatan dan perlindungan dalam lingkup keluarga. Gangguan atau *disruption* muncul ketika orang tuanya memutuskan untuk menyekolahkan Auggie ke sekolah umum, yang kemudian memicu konflik internal dalam keluarga serta interaksi sosial yang menyebabkan perundungan. Fase *recognition of disruption* ditandai dengan kesadaran Auggie terhadap ketidaktulusan sahabatnya dan ketegangan dalam hubungan dengan anggota keluarga. Usaha perbaikan konflik (*attempt to repair the disruption*) dilakukan melalui dukungan tokoh Via, yang membantu Auggie memahami realitas sosial dan memulihkan rasa percaya dirinya. Akhirnya, tahap *reinstatement of equilibrium* terjadi ketika Auggie memperoleh pengakuan sosial berupa penghargaan atas karakter dan keteladanan yang ditunjukkannya sepanjang tahun ajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Wonder* mengadopsi struktur naratif yang tidak sepenuhnya linier. Meskipun mengikuti kerangka Todorov, film ini menghadirkan pengulangan fase konflik dan penyelesaian, serta menekankan dinamika emosional tokoh melalui pendekatan sudut pandang yang bergilir. Hal ini menjadikan narasi film lebih modern, fleksibel, dan kompleks dibandingkan struktur tradisional.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar kajian terhadap struktur naratif Tzvetan Todorov dikembangkan secara lebih mendalam dengan menambahkan referensi yang relevan. Selain itu, analisis naratif dapat diperkaya melalui pendekatan teori lain, seperti Vladimir Propp, Claude Lévi-Strauss, atau model aktan dan oposisi segi empat dari Algirdas Greimas, guna memberikan perbandingan yang lebih komprehensif terhadap alur naratif Todorov.

Referensi

- Afrianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *MEDIAPSI*.
<https://scholar.archive.org/work/7mpx5olztnb53ofcgqedcaqomi/access/wayback/https://mediapsi.ub.ac.id/index.php/mediapsi/article/download/212/166>
- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Inklusi*.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/4622>
- Albab, R. U., & Pratiwi, R. Z. B. (2024). Disabilitas dan Relasi Sosial Keluarga dalam Film *An Irish Goodbye*: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Kanal: Jurnal Ilmu*
- Annala, P. (2014). Film Costumes as Icons. *University of Lapland*.

- https://lauda.ulapland.fi/bitstream/handle/10024/60752/Annila_Pirjo_Progradu_2014.pdf?sequence=2
- Enjang, & Dulwahab, E. (2018). Komunikasi Keluarga Perspektif Islam. *Simbiosis Rekatama Media*.
- Eriyanto. (2013). Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. *Kencana*.
https://books.google.co.id/books?id=5wovDwAAQBAJ&pg=PA1&hl=id&source=gb_s_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false
- Fellita, N. I. (2021). Movie Review: Wonder (2017). *Binus University*. <https://student-activity.binus.ac.id/stmanis/2021/07/movie-review-wonder-2017/>
- Henley, A. (2017). Wonder Is a 'Feel-Good' Movie That Needed More Realism. *The Atlantic*.
https://www-theatlantic-com.translate.goog/entertainment/archive/2017/12/wonder-is-a-feel-good-movie-that-needed-more-realism/548828/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=imgs&_x_tr_hist=true
- IZZATI, U. A., ROFIAN, & BASYAR, M. A. K. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA FILM. 3(3).
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*.
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/commusty/article/view/4082>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2004). *Communication in intact families*.
https://www.researchgate.net/publication/279187375_Communication_in_intact_families
- Koerner, A. F., Schrod, P., & Fitzpatrick, M. A. (2017). Family Communication Patterns: A Grand Theory of Family Communication Dalam buku Engaging Theories in Family Communication (Multiple Perspectives). *Routledge*.
- Laksitasari, R. D. (2024). Pentingnya Dukungan Keluarga Bagi Penyandang Disabilitas Mental. *Dinas Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
<https://dinsospmd.babelprov.go.id/content/pentingnya-dukungan-keluarga-bagi-penyandang-disabilitas-mental>
- Musa, E. R. (Director). (2016). *Mendidik Anak Percaya Diri* [Video recording]. Parenting Rumah Keluarga Risman. <https://youtu.be/OeWZybInd2I?si=-29Rqb6C0pEqm6xv>
- Panatayudha, M. A. (2023). Penegakan Hukum Yang Ditunjukkan Untuk Anak Disabilitas Yang Ditelantarkan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrX_kYdcQ9opgIAkbvLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1747052062/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjurnal.penerbitdaarulhuda.my.id%2findex.php%2fMAJIM%2farticle%2fviewFile%2f898%2f934/RK=2/RS=D1HzyAIDqPAjCq9Ua7rUngtDd1Q-

- Pasaribu, R. N. L. (2024). Analisis Semiotik Roland Barthes terhadap Tanda Verbal dan Tanda Visual pada Isu Sosial Rasisme di Episode 5 Serial "Squid Game". *EDUSENTRIS*.
- Quiroga, D. O., Araujo, Y. A., & Pachajoa, H. (2018). Extraordinario / Wonder (2017), la historia de una enfermedad rara en el cine Wonder(2017), The story of a rare disease at the cinema. *Universidad Icesi*. [https://gredos.usal.es/bitstream/handle/10366/138980/Extraordinario__Wonder_\(2017\),_la_histor.pdf?sequence=1](https://gredos.usal.es/bitstream/handle/10366/138980/Extraordinario__Wonder_(2017),_la_histor.pdf?sequence=1)
- Rahman, M. M. (2013). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI. *EDUKASI: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/759/728>
- Runtiko, A. G. (2021). *KAJIAN LITERATUR NARATIF TIGA PENDEKATAN TEORITIS KOMUNIKASI KELUARGA*. 5.
- Sevti, D., Dedi, F. S. O., & Permanasari, D. (2021). Kemampuan Menulis Narasi Dengan Berita Pada Siswa Kelas Vii Smp Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/warahan/article/view/117>
- Susanti, L. (2024). Treacher Collins Syndrome: Ketahui Gejalanya, Tangani Lebih Dini. *Rumah Sakit Pondok Indah Group*. <https://www.rspondokindah.co.id/id/news/treacher-collins-syndrome-ketahui-gejalanya-tangani-lebih-dini>
- Thambroni, G. (2022). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh). *Serupa.Id*. <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>
- Todorov, T., & Weinstein, A. (1969). Structural analysis of narrative. In *NOVEL: A forum on fiction*. *Duke University Press*. <https://www.jstor.org/stable/1345003>
- Vangelisti, A. L. (20024). Handbook of Family Communication. *Lawrence Erlbaum Associate*.
- Wilfandi, R. (2024). Pentingnya Peran Keluarga bagi Penyandang Disabilitas. *Rri.Co.Id*. <https://www.rri.co.id/features/1165897/pentingnya-peran-keluarga-bagi-penyandang-disabilitas>
- Yoanita, D. (2022). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI MATA GENERASI Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>